

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Menurut WHO (World Health Organization) dalam (Rief Notes Lembaga Demografi FEB UI, 2017), remaja ialah penduduk berusia 10 hingga 19 tahun. Bersumber pada Permenkes Republik Indonesia No 25 Tahun 2014, remaja ialah individu yang berumur antara 10 hingga 18 tahun. Perbedaan penafsiran berkata kalau belum terdapat kesepakatan universal tentang batas kelompok umur remaja. Akan tetapi, masa remaja berkaitan dengan pergantian dari masa anak- anak jadi dewasa.

Bersumber pada Kemeskes RI (2019), prevalensi remaja didunia dikala ini ialah kurang lebih 1,8 milyar orang. Sebaliknya di Indonesia jumlah populasi remaja ialah 45 juta remaja laki- laki dan perempuan atau setaradengan 18% dari total penduduk (PPN Bapennas, 2019). Bersumber pada informasi dari Dinkes Provinsi Sumatera Barat (2017), ditemui populasi remaja pada rentang umur 15-19 tahun, wanita sebanyak 133, 475 orang, pria sebanyak 132, 982 orang sehingga jumlah keseluruhannya jadi 266, 457 orang populasi remaja.

Masa remaja ialah sesi persiapan mengarah masa dewasa serta akan mengalami sebagian tahapan pertumbuhan dalam kehidupan. Tidak hanya dewasa secara fisik dan seksual, remaja juga dihadapkan pada kemandirian

sosial dan ekonomi, pengembangan identitas, kecakapan hidup dewasa, serta keahlian bernegosiasi (Brief Notes Lembaga Demografi FEB UI 2017). Remaja hendak hadapi pergantian fisik yang hendak menimbulkan akibat psikologis yang tidak di idamkan. Kebanyakan remaja akan melihat penampilannya dari pada aspek lain dalam dirinya (aspek emosi, intelektual, sosial, serta moral, spiritual), Banyak dari mereka tidak suka melihat apa yang mereka lihat di cermin (Denich, 2015).

Riset Kantanista (2017), menampilkan kalau ketidakpuasan terhadap badan banyak terjalin di golongan remaja. Disebabkan pada masa ini, anak muda alami pertumbuhan tubuh ataupun pergantian fisik yang ekstrem. Salah satu aspek psikologis dari pergantian fisik merupakan remaja jadi sangat mencermati badan. Remaja hendak meningkatkan citra tubuhnya tentang penilaian tubuhnya (Nopitasari, 2018). Dibanding anak pria, anak wanita mempunyai rasa kurang nyaman cukup besar. Remaja wanita melihatkan pengatuh budaya yang cukup besar terhadap keadaan fisik. Pada umur 16 sampai 20 tahun seseorang perempuan akan membuat kriteria kehidupan yang baru, lalu akan memberikan penafsiran mengenai keadaan diri (Denich, 2015).

Menurut riset Ramonda (2019), ditemui kalau 68, 4% anak wanita serta 39, 1% anak pria tidak puas dengan badan mereka. Riset lain dalam Marlina (2020) kalau 13, 8% anak pria serta anak wanita sebesar 23, 8% tidak puas dengan badan mereka. Nampak kalau anak pria lebih bangga dengan badannya serta lebih puas dengan berat tubuhnya. Bersumber pada informasi

diatas ditemui kalau persentase paling tinggi pada remaja yang hadapi *Body Image* ialah ada pada remaja wanita.

Gonzales- Lavin serta Smolak (Mukhlis, 2013) menciptakan kalau tidak cuma wanita gendut ataupun kurus saja yang tidak puas dengan *Body Image*, namun juga remaja gadis yang berat tubuhnya telah terkategori sempurna. Teruji dengan riset yang dilakukan oleh Rosidawati (2019), kalau *Body Image* siswa dengan status berat tubuh normal pula kurang puas dengan dirinya. Siswa menyangka badannya lebih besar dari badan sesungguhnya serta tidak yakin diri. Sahabat sebayanya lebih kurus dari pada badannya sehingga memunculkan ketidakpuasan terhadap *Body Image* siswa.

*Body Image* merupakan cerminan mental seorang, yang mengaitkan wujud serta ukuran badannya. Sementara itu, pikiran serta perasaannya tidak serta merta mewakili suasana sesungguhnya, namun ialah hasil evaluasi diri subjektif (Rosidawati, 2019). normalnya, *Body Image* yang wajib dipunyai seorang itu positif sehingga bisa menerima dirinya sendiri tanpa wajib memikirkan standar badan mayoritas orang. Tetapi nampak dilapangan kalau masih banyak pelajar khususnya anak muda gadis yang *Body Imagenya* negatif maupun (Ifdil, 2017)

Riset mengenai *Body Image* yang dilakukan oleh Saiful (2019), pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Sentra Medika Medan (total 56 responden), nampak kalau sebaran frekuensi siswa yang tidak puas dengan *Body Image* ialah 30 siswa (53, 6%) serta 26 (46%, 4%) siswa mempunyai

*Body Image* puas. Bersumber pada informasi di atas diketahui kalau jenis *Body Image* sebagian besar siswa kurang memuaskan. Riset lain dicoba oleh Destiara et, al (2019), Hasil riset menciptakan kalau *Body Image* anak muda gadis di Asrama Putri Sanggau Malang 30 (83,3%) anak muda terkategori negatif, *Body Image* positif ada 4 (11,1%) anak muda. Perihal ini menampilkan masih banyaknya permasalahan *Body Image* yang terjal di kala ini.

Permasalahan mengenai *Body Image* ini bisa menimbulkan anggapan negatif yakni ketidakpuasan terhadap penampilan. Remaja putri cenderung melaksanakan bermacam upaya buat mengendalikan berat tubuh serta wujud badannya. Tata cara yang digunakan oleh remaja putri kerap kali salah, yang bisa menimbulkan sikap makan yang tidak wajar. Riset menampilkan kalau 40,3% siswa tidak puas dengan wujud badannya, serta 56,9% siswa tidak melaksanakan diet yang pas buat mengendalikan berat tubuhnya (Nomate, 2017).

Dari riset dalam Irawan (2014) di Saint Louis University, USA kepada 2406 anak muda wanita didapatkan informasi kalau pola perilaku mengendalikan berat tubuh kurang sehat yang kerjanya merupakan 46,6% dengan sengaja tidak mengingat makan, 16% anak muda berpuasa buat menguruskan tubuh, 12,9% anak muda wanita menghalangi ataupun menolak satu tipe santapan ataupun lebih buat diet yang ketat, 8,9% anak muda wanita memakai pil-pil diet ataupun pengurus berat tubuh, 6,6% anak muda wanita merokok buat merendahkan berat tubuh serta 6,6% memuntahkan santapan

dengan paksa. Maksudnya, mereka melaksanakan pengontrolan berat tubuh bukan buat kesehatan, melainkan cuma buat memperoleh penampilan yang menarik serta mempunyai wujud badan yang sempurna.

Permasalahan *Body Image* relatif universal digolongan remaja putri, tetapi bila perasaan cemas terhadap wujud badan berkelanjutan bisa membuat seseorang menjalani permasalahan kesehatan mental (Mark, 2019). Tidak hanya itu, akan timbul gangguan makan yang ialah penyakit hambatan kejiwaan (Oktaviano dkk, 2021). Kendala makan yang universal terjalin ialah anorexia nervosa serta bulimia nervosa (Virgandiri, 2020). Akibat yang lain yang beresiko untuk kesehatan psikologis serta raga, semacam meningkatnya resiko rendah diri serta tekanan mental (Salci dan Ginis, 2017).

Pada umumnya seorang mempunyai standar kecantikan seperti berpostur lebih besar, ramping, serta berkulit putih. Oleh karena itu orang hendak berupaya buat tampak sebagai seseorang pribadi yang menarik perhatian orang lain. Supaya bisa tampak semenarik mungkin hingga orang berupaya untuk dapat menjadi ramping serta mempunyai wujud badan yang sempurna. Kepeduliaan terhadap *Body Image* yang sempurna bisa menuju kepada usaha obsesif buat mengatur berat tubuh (Irawan, 2014).

Suatu riset Sztainer dalam Jankauskiene (2019), menampilkan kalau ketidakpuasan remaja terhadap badan serta perhatian terhadap *body image* berhubungan dengan status berat badan. Riset terhadap gambaran yang mewakili remaja menampilkan kalau remaja, paling utama anak wanita,

menyepelkan berat badan mereka sendiri, serta kerap melebih-lebihkan berat badan mereka sendiri (Lee, 2016). Keterkaitan ketidakpuasan remaja terhadap badan dengan status berat badan cocok dengan yang dipaparkan oleh Cash mengenai aspek yang berhubungan dengan *body image* antara lain, salah satunya aspek biologis serta fisik. Pada aspek biologis serta fisik dipaparkan kalau pada saat ukuran badan berganti dengan cepat berbentuk berat tubuh akan menimbulkan ketidakpuasan yang lebih besar untuk anak wanita terhadap badan mereka.

Hasil riset lainnya yang menguatkan hipotesis ini ialah bagi Bohne dilansir dari Sumanty (2018), dalam hasil riset kalau sebagian besar mahasiswi di Amerika Serikat sempat hadapi kendala *Body Image* sekitar 74%. Riset terhadap 4000 orang di Psychology Today menciptakan kalau 56% perempuan tidak puas dengan penampilan mereka. Alasan utama ketidakpuasan perempuan merupakan bagian perut (71%), berat tubuh (66%) serta pinggang (60%). Riset lainnya oleh Larson (2019), sudah menampilkan kalau sebagian perempuan merasa kecewa dengan keadaan badan tertentu, sedangkan yang lain kecewa dengan seluruh badannya. Penampilan merupakan perihal pertama kali yang dipandang oleh orang lain. Oleh karena itu, sebagian individu berharap mempunyai penampilan yang sempurna dengan merendahkan berat tubuh (Agustin, 2019).

Berat tubuh ialah dimensi yang biasa digunakan buat memperhitungkan status gizi manusia (Santika 2020). Bersumber pada Hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) 2017, prevalensi berat tubuh anak muda di

Indonesia dengan berat tubuh sangat kurus 1,2%, berat tubuh kurus 3,5%, berat tubuh wajar 75,8%, gendut 15, 1% serta kegemukan 4,3%. Buat prevalensi berat tubuh anak muda di Sumatra Barat berat tubuh kurus 4, 8%, berat tubuh wajar 73, 4%, gendut 15, 9% serta kegemukan 4, 3%.

Bersumber pada Informasi Rekapitulasi Hasil Skrining Kesehatan Partisipan Didik di Daerah Kota Padang bagi DinKes Provinsi Sumatra Barat (2020), Daerah yang mempunyai berat tubuh paling banyak ada di Kecamatan Lubuk Begalung. Informasi berat tubuhnya yakni sangat kurang 37 orang, berat tubuh kurang 117 orang, wajar 1443 orang, gendut 132 orang serta kegemukan 63 orang. Kecamatan Pauh dengan informasi berat tubuh sangat kurang 11 orang, berat tubuh kurang 142, wajar 639, berat tubuh berlebih 74 orang serta gendut 24 orang.

Bersumber pada Dapodiknas (2020), daerah Lubuk Begalung SMA yang mempunyai informasi jumlah siswa paling banyak ialah SMA 4 Padang dengan jumlah siswa ialah 997 serta Kecamatan Pauh ialah SMA 9 Padang dengan jumlah siswa 1011 siswa. Sehabis dicoba riset perbandingan antara SMA 4 serta SMA 9, ditemui informasi kalau dari SMA 4 yang berkata tidak puas dengan badannya terdapat 4 orang dari 10 orang serta dari SMA 9 ditemui 7 orang yang tidak puas dengan badannya terdapat 7 orang dari 10 orang. Sehingga peneliti tertarik buat melaksanakan riset di SMA 9 Padang.

Studi pendahuluan pula sudah dicoba secara acak kepada 10 orang anak muda di SMAN 9 Padang pada bertepatan pada 17 Februari 2021 lewat

kuisisioner mengenai *Body Image* berhubungan dengan berat tubuh. Ditemui dari 10 orang siswa wanita, 5 orang dengan berat tubuh wajar serta 3 orang dengan kegemukan serta 2 orang dengan berat tubuh kurang. Dari 9 orang siswa wanita tersebut berkata senantiasa berupaya buat tingkatkan penampilan serta 1 orang berkata tidak berupaya tingkatkan penampilan. Didapatkan pula informasi kalau dari 6 orang berkata kalau secara raga mereka kurang menarik, 4 orang berkata diri mereka menarik.

Dari 10 siswa, 9 orang berkata tidak puas dengan bentuk serta dimensi badan mereka ialah 5 orang berkata tidak puas dengan badan bagian dasar (Paha, pinggul, pantat, lutut serta kaki) serta selebihnya tidak puas dengan segala penampilan. 6 orang siswa mau merendahkan berat tubuh mereka serta pula ditemui dari 1 siswa mau menaikkan berat tubuhnya. Teruji sehabis dilakukan riset pendahuluan 7 orang dari 10 siswa berkata tidak percaya diri dengan wujud serta dimensi badan mereka. Sehabis dilakukan wawancara langsung dengan guru bimbingan konseling di SMAN 9 Padang, ditemui informasi kalau siswa yang mempunyai berat tubuh berlebih serta berat tubuh kurang di SMAN 9 Padang tidak yakin diri dengan dimensi badannya. Perihal tersebut disebabkan khawatir diejek oleh sahabat disekolahnya

Bersumber pada pemaparan diatas dikenal kalau status berat badan sangat mempengaruhi *Body Image* pada remaja putri di SMA N 9 Padang. Oleh sebab itu, peneliti tertarik buat mengangkat judul mengenai “Hubungan status berat badan dengan *Body Image* pada remaja putri di SMAN 9 Padang”.



## B. Penetapan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian mengenai hubungan status berat badan dengan *Body Image* pada remaja putri di SMAN 9 Padang.

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan status berat badan dengan *Body Image* pada remaja putri di SMAN 9 Padang.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui status berat badan pada remaja putri berdasarkan IMT di SMAN 9 Padang.
- b. Mengetahui gambaran *Body Image* pada remaja putri di SMAN 9 Padang.
- c. Mengetahui hubungan status berat badan dengan *Body Image* pada remaja putri di SMAN 9 Padang.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Bagi Instansi Pendidikan

Dari hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

## 2. Bagi Keperawatan

Dari hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat digunakan untuk ilmu pengetahuan bagi keperawatan mengenai hubungan berat badan dan *Body Image* pada remaja putri, terkhusus keperawatan jiwa.

## 3. Bagi peneliti

Dari penelitian ini nantinya dapat menjadi bahan acuan serta data pembandingan terhadap penelitian selanjutnya terkhusus penelitian mengenai hubungan berat badan dengan *Body Image* pada remaja putri di SMAN 9 Padang. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat meneliti hubungan dari berat badan dengan *Body Image* pada remaja dengan menggunakan pendekatan yang lebih mendalam.

